

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit Ginjal Kronis (PGK) merupakan salah satu masalah kesehatan global dengan tren peningkatan kasus yang signifikan. Pada tahun 2024, tercatat lebih dari 850 juta orang di seluruh dunia mengalami gangguan ginjal, termasuk PGK, *acute kidney injury*, dan gagal ginjal, dengan sekitar 700 juta di antaranya menderita PGK (Francis et al., 2024). Jumlah ini meningkat dibandingkan estimasi *Global Burden of Disease* (2021) tahun 2021 yang mencatat 673,7 juta kasus PGK secara global (Xie et al., 2025). GBD juga melaporkan peningkatan prevalensi PGK sebesar 33% pada periode 1990–2017, dengan proyeksi kenaikan berkelanjutan hingga 2032 akibat meningkatnya prevalensi hipertensi, diabetes mellitus, obesitas, penuaan populasi, serta pengaruh perubahan iklim terhadap kesehatan metabolik dan kardiovaskular (Francis et al., 2024; Xie et al., 2025).

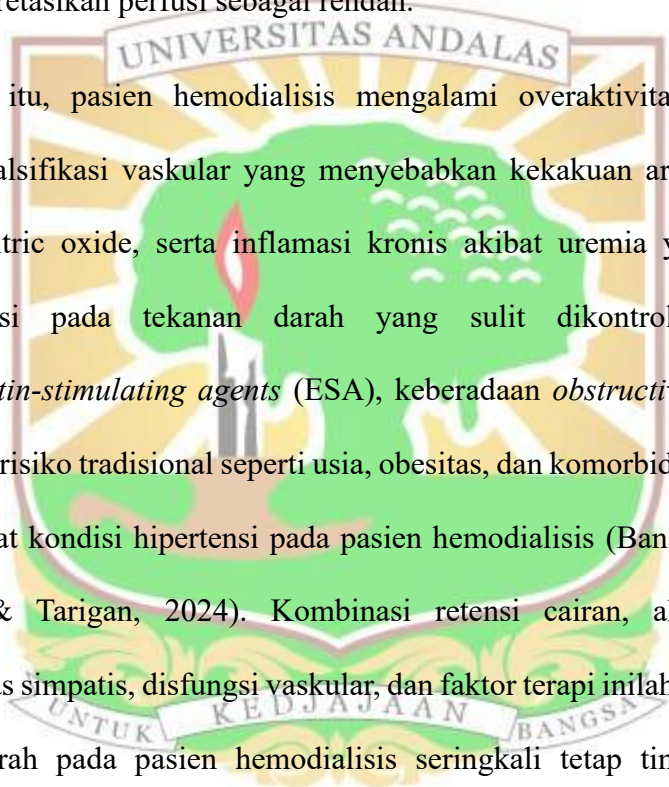
Di Indonesia, prevalensi PGK juga menunjukkan tren yang cukup mengkhawatirkan. Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 mencatat prevalensi PGK nasional sebesar 0,18% dengan *95% confidence interval* (0,16–0,19), sedangkan Provinsi Sumatera Barat mencapai 0,23%, menjadikannya wilayah dengan prevalensi tertinggi ketiga secara nasional (Kemenkes RI, 2023). Jumlah

ini kemungkinan lebih rendah dari kondisi sebenarnya karena keterbatasan deteksi dini, sehingga banyak kasus PGK tidak terdiagnosis pada tahap awal.

Progresivitas PGK menyebabkan penurunan laju filtrasi glomerulus, retensi cairan, gangguan elektrolit, penumpukan toksin uremik, dan pada akhirnya memerlukan terapi pengganti ginjal seperti hemodialisis. Hemodialisis didefinisikan sebagai proses penggantian sebagian fungsi ginjal dengan cara melewatkan darah melalui alat khusus yang disebut *dialyzer*. Hemodialisis berfungsi menggantikan sebagian fungsi ginjal dalam membuang sisa metabolisme, mempertahankan keseimbangan elektrolit, dan mengeluarkan cairan berlebih, meskipun tidak dapat sepenuhnya menggantikan fungsi ginjal normal (PERNEFRI, 2023). Data *Indonesian Renal Registry* (IRR) menunjukkan lebih dari 170.000 pasien aktif menjalani hemodialisis dengan peningkatan sekitar 8–10% per tahun. Pasien hemodialisis kerap mengalami komplikasi seperti anemia, hipertensi, gangguan elektrolit, infeksi vaskular, dan penyakit kardiovaskular yang berdampak signifikan terhadap kualitas hidup dan angka mortalitas (Kemenkes RI, 2023; Zoccali et al., 2004).

Hipertensi merupakan salah satu komplikasi paling umum pada pasien PGK yang menjalani hemodialisis, dengan prevalensi mencapai 50–80% baik sebelum, selama, maupun setelah prosedur dialisis (Bansal et al., 2023). Secara patofisiologis, hipertensi pada pasien PGK bersifat kompleks dan multifaktorial. Penurunan fungsi ginjal mengakibatkan retensi natrium dan cairan, sehingga terjadi kelebihan volume (*volume overload*) yang meningkatkan curah jantung dan mempertahankan tekanan darah pada kondisi resistensi vaskular sistemik

yang sudah tinggi. Pada saat yang sama, ginjal yang rusak tetap mengaktifkan sistem renin–angiotensin–aldosteron (RAAS), di mana angiotensin II berfungsi sebagai vasokonstriktor kuat, merangsang sekresi aldosteron, meningkatkan retensi cairan, serta memicu stres oksidatif, inflamasi, dan disfungsi endotel (Bansal et al., 2023; Valentini et al., 2025). Aktivasi renin ini dapat berlangsung meskipun pasien mengalami overload karena ginjal yang rusak salah menginterpretasikan perfusi sebagai rendah.



Selain itu, pasien hemodialisis mengalami overaktivitas sistem saraf simpatis, kalsifikasi vaskular yang menyebabkan kekakuan arteri, penurunan produksi nitric oxide, serta inflamasi kronis akibat uremia yang semuanya berkontribusi pada tekanan darah yang sulit dikontrol. Penggunaan *erythropoietin-stimulating agents* (ESA), keberadaan *obstructive sleep apnea*, serta faktor risiko tradisional seperti usia, obesitas, dan komorbid metabolik juga memperberat kondisi hipertensi pada pasien hemodialisis (Bansal et al., 2023; Swastika & Tarigan, 2024). Kombinasi retensi cairan, aktivasi RAAS, overaktivitas simpatis, disfungsi vaskular, dan faktor terapi inilah yang membuat tekanan darah pada pasien hemodialisis seringkali tetap tinggi atau tidak terkontrol meskipun telah menjalani prosedur dialisis secara rutin.

Keberhasilan pengendalian hipertensi pada pasien hemodialisis sangat dipengaruhi oleh perilaku perawatan diri. Menurut teori *Self-Care of Chronic Illness* yang dikemukakan oleh Riegel et al. (2012), perilaku perawatan diri merupakan proses pengambilan keputusan mandiri yang dilakukan pasien untuk mempertahankan kesehatan dan mengelola gejala yang muncul. Riegel et al.,

2012) membagi perilaku perawatan diri menjadi tiga komponen, yaitu: (1) *self-care maintenance*, yang mencakup kepatuhan terhadap pengobatan, diet rendah natrium, pembatasan cairan, dan menjalani hemodialisis sesuai jadwal; (2) *self-care monitoring*, yaitu pemantauan mandiri terhadap kondisi fisiologis seperti tekanan darah, tanda retensi cairan, dan kenaikan berat badan interdialitik; dan (3) *self-care management*, yaitu tindakan adaptif terhadap perubahan gejala seperti sesak napas atau edema dengan cara menyesuaikan perilaku atau menghubungi tenaga kesehatan.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa perilaku perawatan diri yang baik berdampak positif terhadap kontrol tekanan darah dan pencegahan komplikasi (Dotulong & Karouw, 2022; Faqih et al., 2025; Riegel, Barbaranelli, et al., 2018). Burdelis & Cruz, (2023) juga menegaskan bahwa perilaku perawatan diri penting dilakukan untuk mengontrol progresivitas penyakit ginjal kronis dan mencegah komplikasi. Dengan demikian, perilaku perawatan diri menjadi salah satu faktor kunci yang berpotensi memengaruhi kejadian hipertensi pada pasien hemodialisis.

Di tingkat lokal, RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi mencatat peningkatan jumlah pasien hemodialisis dari 198 pasien pada tahun 2020 menjadi 255 pasien pada tahun 2022 (Shabira, 2023). Dan data terbaru tercatat 147 pasien aktif hingga September 2025 dan 28–30 pasien per sesi dialisis. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa PGK dan hipertensi merupakan permasalahan yang signifikan di wilayah ini, sekaligus menegaskan perlunya

penelitian berbasis lokal yang menilai hubungan antara perilaku perawatan diri dan kejadian hipertensi pada pasien hemodialisis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian mengenai hubungan perilaku perawatan diri dengan kejadian hipertensi pada pasien hemodialisis masih terbatas di Indonesia, khususnya di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi. Oleh karena itu, penelitian ini penting dilakukan untuk memperluas literatur keperawatan, memperkuat praktik *evidence-based nursing*, serta menjadi dasar bagi penyusunan intervensi edukatif dan klinis yang bertujuan meningkatkan perilaku perawatan diri dan kualitas hidup pasien hemodialisis.

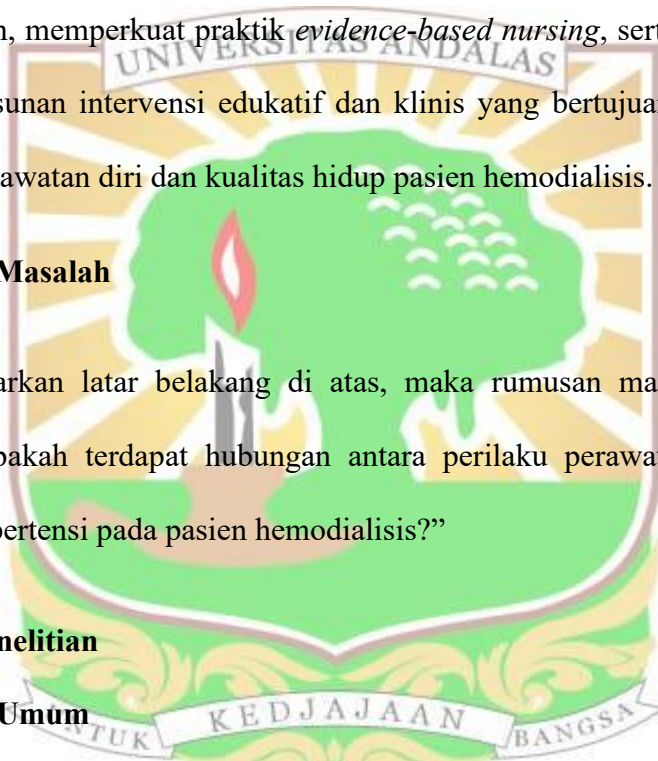
B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah penelitian adalah, "Apakah terdapat hubungan antara perilaku perawatan diri dengan kejadian hipertensi pada pasien hemodialisis?"

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan penelitian ini adalah untuk diketahuinya hubungan perilaku perawatan diri dengan kejadian hipertensi pada pasien hemodialisis di RSUD Dr. Achmad Mochtar Bukittinggi.



2. Tujuan Khusus:

1. Diidentifikasinya karakteristik pasien hemodialisis berdasarkan usia, jenis kelamin, pekerjaan, lama menjalani terapi, serta status tekanan darah pre-dialisis.
2. Diketuinya tingkat perilaku perawatan diri (*self-care behavior*) pasien hemodialisis dalam menjalankan pengelolaan kesehatannya sehari-hari.
3. Dianalisisnya hubungan antara perilaku perawatan diri dengan kejadian hipertensi pada pasien hemodialisis.

D. Manfaat Penulisan

1. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengalaman, wawasan, dan pemahaman peneliti mengenai hubungan perilaku perawatan diri dengan kejadian hipertensi pada pasien hemodialisis. Selain itu, hasil penelitian dapat menjadi bekal dalam pengembangan penelitian lanjutan di bidang keperawatan medikal bedah.

2. Bagi Pasien dan Keluarga

Penelitian ini memberikan informasi dan pemahaman tentang pentingnya perilaku perawatan diri untuk mencegah hipertensi pada pasien hemodialisis. Demikian, pasien dan keluarga diharapkan lebih termotivasi dalam menerapkan pola hidup sehat dan meningkatkan kepatuhan terhadap terapi hemodialisis.

3. Bagi Ilmu Keperawatan

Hasil penelitian ini dapat menjadi kontribusi dalam pengembangan ilmu keperawatan sebagai *evidence-based practice* terkait pengaruh perawatan diri dengan kejadian hipertensi pada pasien hemodialisis.

